

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Domba merupakan ternak ruminansia kecil yang berperan sebagai penghasil daging di Indonesia. Produksi daging domba di Jawa Timur meningkat sebesar 145 ton yaitu dari tahun 2014 sebesar 5.783 ton dan 2015 sebesar 5.928 ton (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015). Budidaya domba di Indonesia memiliki prospek yang besar karena kebutuhan daging dan jumlah masyarakatnya yang terus-menerus mengalami peningkatan. Konsumsi daging segar per kapita pada tahun 2014 sebesar 5,005 kg, atau meningkat sebesar 6,65 persen dari konsumsi tahun 2013 sebesar 4,693 kg (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015). Daging domba seperti halnya daging ayam, dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, berbeda halnya dengan daging babi dan sapi (Sudarmono dan Sugeng, 2003). Hal ini diketahui bahwa laju permintaan daging domba meningkat rata-rata 2,7% per tahun, tetapi tidak diikuti dengan ketersediaan ternak domba dalam negeri (Mulyono dan Sarwono, 2004). Peluang tersebut dapat dijadikan kesempatan dalam berwirausaha khususnya dalam bidang penggemukan domba. Berwirausaha yang baik yaitu dapat meminimalis biaya pengeluaran dan memaksimalkan biaya keuntungan.

Pemeliharaan secara intensif merupakan pemeliharaan dimana domba dipelihara sepenuhnya dalam kandang dengan pemberian pakan hijauan dan pakan penguat. Pemeliharaan tersebut di Indonesia masih belum banyak yang melakukan sehingga proses penggemukan belum bisa menghasilkan produksi daging yang maksimal. Keberhasilan penggemukan domba membutuhkan pakan yang kandungan nutriennya baik, palatabilitasnya tinggi, harganya murah, dan bahan pakannya fluktuasi.

Indonesia merupakan negara yang memiliki 2 musim yaitu kemarau dan penghujan. Musim kemarau merupakan salah satu musim dimana ketersediaan Hijauan Makanan Ternak (HMT) terbatas, sementara dimusim penghujan HMT mudah tumbuh karena ketersediaan air di tanah tercukupi untuk pertumbuhannya. Keterbatasan HMT tersebut perlu dicari solusi lagi agar dapat memenuhi

kebutuhan pakan saat ketersediaan pakan berkurang. Pembuatan SKBP merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu memenuhi masalah diatas. Silase merupakan hijauan pakan yang telah mengalami fermentasi dan masih banyak mengandung air, berwarna hijau, dan disimpan dalam keadaan anaerob. Pakan komplit merupakan pakan yang cukup mengandung nutrisi untuk ternak dalam tingkat fisiologis tertentu yang dibentuk dan diberikan sebagai satu-satunya pakan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi tanpa tambahan substansi lain kecuali air (Hartadiet *al.*, 2005).

Batang Pisang merupakan bagian tanaman yang telah diambil bagian-bagiannya seperti, akar, daun, dan buahnya. BP merupakan bagian tanaman yang memiliki kandungan nutrisi : BK 7,5%, PK 5,9%, SK 26,6%, dan LK 14,23% (BBPP Batu Malang Jawa Timur, 2010). Komposisi bahan pakan yang digunakan untuk parameter diatas yaitu menggunakan 50% SKBP, 25% RG dan 25% rumput lapang (RL digunakan hanya pada minggu ke 3). Kelemahan limbah pertanian menurut Devendra (1980) mempunyai sifat sebagai berikut, nilai nutrisi rendah terutama protein dan kecernaannya, bersifat bulky sehingga biaya angkutan menjadi mahal karena membutuhkan ruang yang lebih besar per satuan berat tertentu, kelembapannya tinggi dan menyulitkan penyimpanan, sering terdapat komponen yang kurang disukai ternak dan mengandung racun. Keunggulan yang dimiliki oleh BP adalah mudah didapatkan di daerah perdesaan, dan pertumbuhan serta perkembangannya cepat, sehingga BP dapat dijadikan sebagai pakan ternak dengan proses silase. Atas dasar diatas akan dicobakan pemberian SKBP dalam usaha penggemukan domba.

1.2 Rumusan Masalah

1. Fluktuasi HMT pada musim kemarau yang tinggi memerlukan cara yang dapat digunakan untuk membantu mengatasinya yaitu dengan cara pembuatan SKBP.
2. Kesuksesan usaha penggemukan domba ekor tipis dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, kualitas pakan yang baik, fluktuasi pakan, harga pakan, dan kesehatan ternak.

1.3 Tujuan

1. Memanfaatkan SKBP dalam usaha penggemukan domba.
2. Menambah keuntungan yang diperoleh, karena HMT yang digunakan berasal dari limbah pertanian dan harganya murah.

1.4 Manfaat

1. Meningkatkan nilai ekonomis BP.
2. Mengurangi pencemaran lingkungan.
3. Meningkatkan pencernaan dalam tubuh.
4. Meningkatkan produksi daging.